

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius di berbagai sektor industri, baik di tingkat global maupun di tingkat nasional. Secara global *Internasional Labour Organization* (ILO) mencatat bahwa hampir 3 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,6 juta kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara 330.000 kematian lainnya disebabkan oleh kecelakaan kerja langsung. ILO juga memperkirakan sekitar 395 juta pekerja mengalami cedera kerja non-fatal setiap tahunnya (ILO, 2023).

Salah satu penyebab utama kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman atau *unsafe action*. Heinrich (1931) dalam teorinya menyatakan bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman, 10% disebabkan oleh kondisi yang tidak aman, dan 2% disebabkan oleh faktor di luar kendali manusia. Tindakan tidak aman didefinisikan sebagai perilaku pekerja yang menyimpang dari prosedur keselamatan yang telah ditetapkan dan dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Dewi, 2023). Contoh tindakan tidak aman antara lain tidak menggunakan alat pelindung diri dan faktor perilaku lain yang berpotensi menyebabkan kecelakaan (Larasatie et al., 2022).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Data BPJS Ketenagakerjaan mencatat sebanyak 182.835 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi

221.740 kasus pada tahun 2020, dan kembali mengalami kenaikan menjadi 234.370 kasus pada tahun 2021. Pada tahun 2022 jumlah kasus melonjak menjadi 265.334 kasus, dan terus meningkat secara signifikan pada tahun 2023 yang mencapai sekitar 370.747 kasus. Jumlah kecelakaan kerja kembali mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi 462.241 kasus. Meskipun pada tahun 2025 terjadi penurunan menjadi 319.382 kasus, angka tersebut masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa masalah kecelakaan kerja di Indonesia masih menjadi isu serius yang perlu mendapatkan perhatian (BPJS, 2024) (Kemenaker RI, 2025).

Dilihat berdasarkan sektor usaha, data mengenai kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dari BPJS Ketenagakerjaan periode 2019-2021 mengungkapkan bahwa sektor industri berada di posisi teratas dengan jumlah kasus 148.617 kasus (22,3%), disusul sektor perdagangan dan jasa dengan jumlah kasus 142.152 kasus (21,4%), sektor pertanian, perikanan, perkebunan dan kehutanan menyumbang 115.724 kasus (17,3%). Ketiga sektor ini penyumbang terbesar terhadap total 666.899 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja selama tiga tahun tersebut (Kemenaker RI, 2022).

Angka kecelakaan kerja di Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir menunjukkan pola yang berubah-ubah. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 6.053 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 8.767 kasus, lalu pada tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 6.909 kasus (Kemenaker RI, 2025).

Sektor industri pengolahan hasil bumi atau agroindustri memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, salah satunya adalah industri

pengolahan kayu manis. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kayu manis terbesar setelah China, Vietnam, Sri Lanka dan Madagaskar, dan hampir 85% kayu manis dunia dipasok dari Indonesia. Penyebaran kayu manis di Indonesia paling banyak di Provinsi Jambi, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan. Kayu manis (*Cinnamon*) merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia (Direktorat Perbenihan, 2022). Proses pengolahan kayu manis melibatkan berbagai tahapan seperti penerimaan bahan baku, sortasi/grading, pembersihan, pengeringan, pemotongan hingga pengepakan, dan dalam proses tersebut digunakan berbagai peralatan dan mesin produksi. Karakteristik proses produksi ini berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja jika tidak dikelola dengan baik (Triwahyuni, 2022).

Salah satu faktor yang diduga kuat berhubungan dengan tindakan tidak aman adalah pengetahuan pekerja tentang K3. Menurut Bloom, pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Darsini et al., 2019). Pengetahuan adalah kumpulan informasi, fakta, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran, atau penelitian. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami, menjelaskan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Pengetahuan yang baik tentang keselamatan kerja akan membentuk kesadaran

pekerja untuk bertindak aman. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan pekerja mengabaikan bahaya di sekitarnya dan tidak menyadari risiko yang akan diterima (Fauzi et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2021) pada pekerja tambang membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan *unsafe action* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Penelitian (Jauhari et al., 2023) juga menemukan hasil serupa dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$, dimana pekerja dengan pengetahuan rendah berisiko lebih besar melakukan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*).

Faktor internal lain yang berhubungan dengan *unsafe action* adalah sikap pekerja terhadap K3. Menurut Ajzen (2005) sebagaimana yang dikutip dalam (Swarjana, 2022) sikap adalah disposisi untuk merespons dengan baik atau tidak baik terhadap suatu objek, orang, institusi, atau peristiwa. Sikap mencerminkan kesiapan seseorang untuk bertindak dan menjadi mediator antara pengetahuan dengan perilaku nyata. Pekerja yang memiliki sikap positif terhadap keselamatan cenderung akan mewujudkannya dalam bentuk tindakan aman. Penelitian (Jauhari et al., 2023) membuktikan adanya hubungan yang kuat antara sikap dengan *unsafe action* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, dimana pekerja dengan sikap negatif berisiko melakukan tindakan tidak aman. Penelitian (Larasatie et al., 2022) dan (Azzahra et al., 2023) juga mengonfirmasi temuan serupa dimana hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *unsafe action* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik.

Komunikasi K3 merupakan faktor eksternal penting yang berperan dalam membentuk perilaku keselamatan kerja. Komunikasi sangat penting bagi individu dan organisasi. Salah satu kunci keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan adalah komunikasi yang efektif. Semua jenis komunikasi sangat penting untuk keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pasal 13, menjelaskan bahwa informasi K3 harus dikomunikasikan kepada semua pihak, baik internal maupun eksternal dan dipelihara serta didokumentasikan (Rusba, 2024).

Penelitian (Ali et al., 2023) pada pekerja di bagian produksi dan pergudangan PT. Japfa Comfeed TBK Unit Makassar menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi K3 dengan kejadian kecelakaan kerja yang merupakan dampak dari *unsafe action* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Selaras dengan temuan tersebut, (Hamidah & Inayah, 2025) dalam penelitiannya mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara promosi K3 yang meliputi komunikasi K3 dan pelatihan K3 dengan kejadian *unsafe action* pada pekerja pergudangan di PT. Petrokopindo Cipta Selaras $p\text{-value} = 0,004$. Penelitian tersebut menyoroti bahwa kurang maksimalnya komunikasi K3, seperti tidak adanya *safety talk*, *toolbox meeting*, *safety patrol*, serta kurangnya rambu-rambu keselamatan (*safety sign*) yang spesifik, menyebabkan rendahnya pemahaman pekerja terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja, yang pada akhirnya memicu perilaku tidak aman. Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi K3 diduga sebagai salah satu determinan

penting terhadap *unsafe action* pada pekerja, sehingga perlu diteliti lebih lanjut, termasuk pada pekerja unit produksi di Perusahaan X.

Perusahaan X merupakan perusahaan yang berada dibawah naungan suatu grup dibawah perusahaan internasional yang bergerak di bidang pangan dan hasil pertanian. Perusahaan ini mulai beroperasi pada awal tahun 1990-an dan bergerak di bidang pengolahan kayu manis untuk kebutuhan ekspor. Dalam proses produksinya pekerja terlibat langsung dengan berbagai aktivitas kerja mulai dari penerimaan bahan baku, sortasi, pencucian, penjemuran, pemotongan, dan pengepakan, aktivitas produksi tersebut melibatkan penggunaan mesin pemotong, pengangkatan bahan baku secara manual, serta interaksi pekerja dengan lingkungan kerja produksi yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja apabila tidak disertai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang baik.

Survei awal yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026 yang melibatkan 10 responden diperoleh informasi bahwa, terdapat 4 pekerja (40%) yang belum tepat memahami tujuan keselamatan kerja serta terdapat 5 pekerja (50%) yang belum memahami tujuan pemasangan poster dan rambu K3 di lingkungan kerja sebagai salah satu upaya yang memengaruhi sikap kerja pekerja, selanjutnya terdapat 5 pekerja (50%) masih belum mampu mengidentifikasi perilaku aman bekerja yang harus diterapkan di lingkungan produksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pekerja yang belum memahami beberapa aspek dasar keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan produksi.

Aspek sikap menunjukkan bahwa 4 pekerja (40%) menyatakan akan bekerja dengan terburu-buru agar dapat mempersingkat waktu penyelesaian pekerjaan, Selain itu, sebanyak 5 pekerja (50%) menyatakan akan tetap bekerja meskipun merasa lelah dan kurang fokus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sikap pekerja yang berpotensi meningkatkan terjadinya perilaku tidak aman (*unsafe action*) di lingkungan kerja.

Aspek komunikasi K3, hasil survei awal menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam penyampaian dan penerimaan informasi keselamatan kerja. Sebanyak 4 pekerja (40%) menyatakan bahwa penyampaian informasi K3 kepada pekerja tidak dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, 6 pekerja (60%) juga menyatakan bahwa media informasi K3 yang tersedia di tempat kerja, seperti poster, banner, atau rambu keselamatan, jarang diperhatikan oleh pekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi K3 di lingkungan kerja belum berjalan secara optimal, sehingga berpotensi memengaruhi pemahaman dan kesadaran pekerja dalam menerapkan perilaku kerja yang aman.

Pada aspek tindakan tidak aman (*unsafe action*) ditemukan 4 pekerja (40%) masih menggunakan APD tidak lengkap. Sebanyak 6 pekerja (60%) menunjukkan posisi kerja yang tidak ergonomis, temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik *unsafe action* masih ditemukan pada sebagian pekerja di lingkungan produksi sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Determinan perilaku K3 dengan *Unsafe Action* pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan faktor internal dan eksternal tersebut dengan tindakan tidak aman, serta menjadi masukan bagi perusahaan dalam merancang program intervensi K3 yang tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Determinan Perilaku K3 dengan *Unsafe Action* pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X tahun 2026”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Determinan Perilaku K3 dengan *Unsafe Action* pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi *Unsafe Action* pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026
- b. Diketahui Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026
- c. Diketahui Distribusi Frekuensi Sikap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

- d. Diketahui Distribusi Frekuensi Komunikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026
- e. Diketahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Unsafe Action* pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026
- f. Diketahui Hubungan sikap dengan *Unsafe Action* pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026
- g. Diketahui Hubungan Komunikasi K3 dengan *Unsafe Action* pada Pekerja Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khusus nya dibidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

b. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah sebagai data empiris di sektor industri pengolahan rempah dengan karakteristik resiko kerja yang spesifik dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan (*comparative evidance*), validasi teori, maupun dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel, metode, dan pendekatan intervensi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khusus nya terkait perilaku keselamatan kerja di lingkungan industri.

b. Bagi pekerja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pekerja mengenai pentingnya penerapan K3 sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku kerja yang aman dan sehat.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan, sikap, komunikasi K3, dan gambaran *unsafe action* pekerja sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan dan peningkatan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Hasil penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta peningkatan budaya keselamatan kerja.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Determinan Perilaku K3 dengan *Unsafe Action* pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan sikap, dan komunikasi K3 sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *unsafe action*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 17 s/d 24 Juni 2026 di Perusahaan X. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja di unit produksi di Perusahaan X yang berjumlah 136 pekerja, sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Sebanyak 58 pekerja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara angket dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dengan menggunakan *uji chi-square*.